

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia ada beragam sektor yang menjadi sumber pendapatan bagi negara untuk memenuhi kebutuhan publiknya. Salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), tempat di mana saham-saham perusahaan diperdagangkan. BEI memiliki beberapa indeks saham yang mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia, baik secara spesifik dalam sektor maupun secara keseluruhan. BEI juga memberikan kesempatan bagi para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang.

Salah satu jenis perusahaan yang biasanya mengalami perkembangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang beroperasi dalam sektor barang konsumen seperti industri makanan dan minuman. Sektor ini termasuk salah satu yang aktif diperdagangkan di BEI dan mencakup perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam produksi atau distribusi barang konsumen. Konsumsi rumah tangga adalah salah satu komponen utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga sektor ini memiliki potensi yang signifikan untuk pertumbuhan.

Sumber pemasukan/penerimaan negara tidak luput juga dari pajak. Dimana Sumber penerimaan terbesar bagi negara Indonesia berasal dari Pajak. Pajak bisa dinyatakan sebagai sumber pendapatan negara yang tentunya menjadi salah satu aset negara untuk membiayai kepentingan negara dan berasal dari masyarakat. Sesuai dengan UU No. 16 / 2009, pajak dapat

didefinisikan sebagai iuran atau setoran wajib warga negara kepada negara, oleh orang pribadi atau badan usaha yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan serta tidak ada penghargaan langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Peranan pajak dalam pembangunan negara bisa dirasakan dari pembangunan sarana dan prasarana seperti infrastruktur, transportasi, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Dengan adanya penerimaan pajak yang masuk ke kas negara maka pembangunan negara akan dapat terus berjalan seiring dengan pengelolaan pajak yang baik (Ferti sri, 2020).

Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah Wajib Pajak Badan (perusahaan). Yang dimana suatu perusahaan wajib membayar tanggung jawab pajak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan selama ini telah berperan besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan perusahaan telah menjadi komponen terbentuknya struktur perekonomian negara. Perusahaan mengambil faktor-faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga dan masyarakat kemudian diolah menjadi barang-barang atau jasa produksi yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat.

Perusahaan selama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerimaan pajak negara. Sehingga keberadaanya sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh negara dan masyarakat. Namun, kepuasan dalam memaksimalkan laba oleh perusahaan berkurang karena adanya kewajiban membayar pajak kepada negara. Kondisi tersebut menciptakan terjadinya konflik kepentingan antara negara dengan perusahaan. Negara memandang

bahwa pajak merupakan kewajiban perusahaan dan merupakan sumber utama pendapatan negara, namun bagi perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Secara teoritis bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah maksimalisasi laba. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal (Waluyo *et al.*,2015).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) secara legal tidak melanggar ketentuan perpajakan yaitu hanya memanfaatkan celah ketentuan perpajakan di suatu negara, namun penghindaran pajak secara legal tetap memberikan dampak bagi negara dan hal ini cukup memberikan efek. Hal tersebut dapat mempengaruhi negara yaitu rendahnya penerimaan pajak yang sudah disusun oleh pemerintah tidak sesuai dengan anggaran pendapatan negara yang semestinya sehingga anggaran pendapatan negara tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik. Dilihat dari perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan sebagai wajib pajak badan yaitu mengakibatkan perusahaan akan mencari cara untuk melakukan pengurangan pajak yang nantinya akan disetor ke kas negara.(Humairoh & Triyanto, 2019) dalam (Cahyo & Napisah 2023).

Kegiatan penghindaran pajak tersebut sudah banyak dilakukan oleh perusahaan, namun pemerintah menentang dari praktik penghindaran pajak tersebut, dimana beban pajak yang semestinya ditanggung oleh perusahaan menjadi berkurang sehingga dapat mengurangi pendapatan perpajakan bagi negara, sehingga akan menjadi dilema etika ketika suatu perusahaan

melakukan penghindaran perpajakan seperti ini. Persoalan mengenai penghindaran pajak atau tax avoidance ini menjadi sangat rumit karena disatu sisi diperbolehkan dikarenakan tidak melanggar hukum, namun disisi lain penerimaan negara akan menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya hal ini dapat mengakibatkan kerugian pada negara.

Dalam melakukan penghindaran pajak badan oleh perusahaan, terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan sebuah perusahaan, diantaranya intensitas modal dan Pertumbuhan penjualan. Faktor tersebut dapat digunakan untuk mengurangi besarnya pajak yang dibebankan kepada perusahaan dan memaksimalkan laba yang didapat oleh perusahaan.

Intensitas modal adalah gambaran jumlah modal yang dibutuhkan perusahaan dalam mendapatkan penghasilan. Melalui intensitas modal, perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara berinvestasi dalam bentuk aset tetap dan menggunakan beban penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut Cahyo & Napisah(2023) Intensitas modal adalah pemasukan modal dalam jumlah besar dalam proses bisnis atau produksi. Oleh karena itu, diperlukan proporsi aset tetap yang lebih tinggi (tanah, properti, pabrik, dan peralatan) untuk menghasilkan barang dan jasa. Rasio intensitas modal menunjukkan jumlah modal yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan,

sehingga menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan penjualan dengan aset tetapnya.

Rasio intensitas modal dapat diukur dengan jumlah modal yang ditanamkan dalam suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan. Ini memberikan jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap dolar dalam pendapatan. Hal ini juga digunakan oleh analis sebagai ukuran berapa banyak modal, yang bertentangan dengan tenaga kerja, yang dibutuhkan untuk menghasilkan dollar tertentu dalam penjualan. Jika rasio intensitas modal tinggi, dapat diartikan bahwa perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak aset untuk menghasilkan pendapatan. Jika rendah, bisnis menggunakan aset sedemikian rupa sehingga aset menghasilkan nilai tinggi.

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi biaya pajak perusahaan karena adanya biaya depresiasi pada aset tetap. Sehingga, manajer dapat memanfaatkan biaya depresiasi ini untuk meminimalkan biaya pajak. Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai. (Budhi & Dharma, 2017). Sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori agensi dimana setiap individu berupaya untuk kepentingan mereka sendiri yaitu antara pemilik saham dengan manajemen. Manajemen berusaha meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan imbalan yaitu dengan memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak.

Melalui hal tersebut, maka terjadi pengurangan beban pajak yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Penelitian Firdaus & Poerwati (2022) menunjukkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1. pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk di tahun 2021 Intensitas Modal meningkat menjadi 52,74% dan di ikuti penghindaran pajak yang juga meningkat menjadi 23,19%. dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas modal dan penghindaran pajak.

Tetapi Menurut Juliana *et al.*,(2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel 1.1, Pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk di tahun 2022 Intensitas Modal menurun dari tahun sebelumnya menjadi 52,06 % tetapi tidak diikuti peningkatan dari tahun sebelumnya di tahun 2021 sebesar 23,29% hal ini menunjukkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi Penghindaran Pajak adalah Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham yang pemilik institusional punya saat akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham

lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) dalam penelitian (Gazali *et al.*, 2020), kaitan kepemilikan institusional dengan penghindaran pajak adalah apabila hubungan antara pemegang saham dan manajer baik maka tidak akan ada praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, apabila hubungan antara pemegang saham dan manajer tidak baik maka, praktik penghindaran pajak akan dilakukan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap manajemen perusahaan yang berdampak pada hubungan antara pemegang saham dan manajer tidak baik. Hubungan yang tidak baik tersebut akan mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan penghindaran pajak.

Menurut Suryatna *et al.*,(2023) Dalam Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tergambarkan pada perusahaan PT. Kiano Indonesia Tbk tahun 2020 ketika kepemilikan institusional menurun dari tahun sebelumnya menjadi 85,89% dan diikuti penurunan pada penghindaran pajak senilai 15,90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan terhadap kepemilikan institusional.

Namun menurut Dewi & Oktaviani (2021) dalam hasil penelitiannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*. Tergambarkan pada perusahaan PT.Kino Indonesia Tbk di tahun 2022 dimana kepemilikan institusional meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 57,20% namun hal ini tidak diikuti oleh penghindaran yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 3,62 %. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional dan penghindaran pajak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Penghindaran Pajak adalah Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan meningkatnya penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. (Mahapsari dan Taman,2013) dalam Novianti (2016) Pertumbuhan penjualan menunjukkan perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal Penjualan merupakan komponen penting dalam suatu perusahaan. Sumber daya yang ada pada suatu perusahaan dapat dioptimalkan dengan melihat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan sendiri juga bisa menjadi tolak ukur yang digunakan para investor untuk mengetahui kondisi penjualan perusahaan apakah angka permintaan terus meningkat atau justru sebaliknya.

Pertumbuhan penjualan adalah bagian penting dari manajemen modal kerja. Karena penjualan yang meningkat cenderung menghasilkan laba yang besar, perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan pencegahan pajak. (Fauzan *et al.*, 2019). Apabila perusahaan mampu melakukan penjualan

dengan baik maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba yang tinggi, laba perusahaan yang tinggi akan berpengaruh pada kewajiban beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan melakukan aktivitas penghindaran pajak dengan tujuan beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah (Ayuningtyas dan Sujana, 2018).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan akan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Hal ini terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar.

Menurut Cahyo & Napisah (2023) dalam hasil penelitiannya, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tergambarkan pada Pt. Gudang garam Tbk pada tahun 2020 dimana pertumbuhan penjualan meningkat menjadi 9,09% dari tahun sebelumnya dan penghindaran pajak ikut meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 20,83%.

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Hal ini terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan melakukan

penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi (Oktamawati, 2017). korelasi positif antara pertumbuhan penjualan dan praktik penghindaran pajak perusahaan. Saat penjualan meningkat, perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajaknya agar tetap menjaga profitabilitasnya.

Menurut (Rasyid *et al.*,2023) dalam hasil penelitiannya Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. hal ini tergambarakan dimana Pertumbuhan penjualan pada PT. Indofood sukses makmur pada tahun 2020 mengalami peningkatan dimana di tahun 2020 mendapatkan 6,71 % dibandingkan tahun 2019 mendapatkan 4,36%, tetapi penghindaran pajak 2020 menurun dari tahun sebelumnya yaitu 29,57%.

Dalam hal diatas bisa disimpulkan meskipun pemerintah memberikan insentif pajak dengan harapan untuk membantu perusahaan dalam menjalankan kewajiban pajaknya, namun penyalahgunaan insentif tersebut oleh perusahaan sebagai celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan efektif dalam penegakan hukum perpajakan.

Penghindaran pajak mengalami peningkatan, Dikarenakan adanya Perubahan dalam peraturan pajak, baik melalui adopsi atau revisi. Hal ini tentunya akan memberikan celah baru bagi perusahaan untuk memanfaatkan strategi penghindaran pajak. Selain itu, krisis ekonomi atau ketidakstabilan finansial juga dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara untuk mengurangi biaya, termasuk biaya pajak.

Objek yang digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 125 perusahaan. Namun penelitian ini tidak meneliti seluruh perusahaan tersebut. Peneliti hanya mengambil 7 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk diteliti. Beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut karena Laporan keuangan yang tidak lengkap. Berikut ini merupakan data Perusahaan sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 5 tahun terakhir dari Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) yang berasal dari Annual Report perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi yang disajikan pada periode 2019 hingga 2023.

**Tabel 1.1**  
**Data Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan**  
**Dan Penghindaran Pajak Periode 2019-2023**

Perusahaan	Tahun	Intensitas Modal (Rp)	Ket	Indikator Kepemilikan Institusional (%)	Ket	Indikator Pertumbuhan Penjualan (%)	Ket	Indikator Penghindaran Pajak (Rp)	Ket
PT Unilever Indonesia Tbk	2019	0.52		98.76		2.68		0.25	
	2020	0.51	↓	98.26	↓	0.12	↓	0.22	↓
	2021	0.53	↑	96.51	↓	-7.97	↓	0.23	↑
	2022	0.52	↓	96.51	=	4.23	↑	0.23	↑
	2023	0.56	↑	97.00	↑	-6.33	↓	0.23	↓
PT Indofood Sukses Makmur	2019	0.45		98.41		4.36		0.33	
	2020	0.28	↓	96.53	↓	6.71	↑	0.30	↓
	2021	0.26	↓	95.71	↓	21.55	↑	0.22	↓
	2022	0.26	↑	96.59	↑	11.56	↓	0.25	↑
	2023	0.25	↓	94.54	↓	0.79	↓	0.26	↑
PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2019	0.54		43.36		4.84		0.25	
	2020	0.48	↓	42.94	↓	-8.52	↓	0.28	↑
	2021	0.47	↓	43.73	↑	13.99	↑	0.22	↓
	2022	0.43	↓	51.72	↑	19.45	↑	0.23	↑
	2023	0.42	↓	50.72	↓	0.31	↓	0.23	↑
PT Gudang Garam Tbk	2019	0.32		96.20		15.48		0.25	
	2020	0.35	↑	93.70	↓	3.58	↓	0.21	↓
	2021	0.33	↓	93.00	↓	9.09	↑	0.23	↑
	2022	0.37	↑	91.00	↓	-0.16	↓	0.24	↑
	2023	0.27	↓	89.90	↓	-4.60	↓	0.22	↓
PT Kino Indonesia Tbk	2019	0.46		88.35		29.55		0.19	
	2020	0.45	↓	85.89	↓	-13.98	↓	0.16	↓
	2021	0.48	↑	84.28	↓	-1.20	↑	0.21	↑
	2022	0.57	↑	85.46	↑	-8.68	↓	-0.04	↓
	2023	0.57	↓	88.41	↑	13.90	↑	0.32	↑
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	2019	0.54		98.97		20.62		0.47	
	2020	0.55	↑	99.23	↑	-3.75	↓	0.05	↓
	2021	0.59	↑	99.37	↑	2.35	↑	0.34	↑
	2022	0.60	↑	99.48	↑	19.70	↑	0.33	↓
	2023	0.64	↑	99.21	↓	-2.91	↓	0.22	↓
PT Buyung Poetra Sembada Tbk	2019	0.42		84.86		15.53		0.27	
	2020	0.42	↑	82.87	↓	-29.03	↓	0.25	↓
	2021	0.45	↑	83.89	↑	-20.42	↑	0.30	↑
	2022	0.41	↓	84.01	↑	-0.84	↑	0.86	↑
	2023	0.30	↑	63.28	↓	38.76	↑	-0.46	↓

Sumber data :Laporan keuangan 2019-2023

**Keterangan:**

	= Mengalami penurunan
	= Mengalami kenaikan
	= Fenomena

Dengan melihat tabel data Intensitas modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan penjualan dan Penghindaran Pajak dapat dilihat bahwa keempat variabel tersebut mengalami fluktuasi naik turun dan juga beberapa fakta bahwa variabel-variabel tersebut tidak sejalan dengan teori yang telah ada.

Seperti yang dilihat pada tabel 1.1 Intensitas modal mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan. dilihat pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. yang mengalami penurunan dari tahun 2019 intensitas modal 0,52 menjadi turun ke tahun 2020 intensitas modal 0,51 , dan terjadi kenaikan pada tahun 2021 intensitas modal menjadi 0,53, Namun terjadi penurunan lagi di tahun 2022 menjadi 0,52 dan di tahun 2023 intensitas modal meningkat menjadi 0,56. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi atau peningkatan dan penurunan dari Intensitas Modal dari tahun 2019 sampai 2023 di PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berbeda PT Unilever Indonesia Tbk yang mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan Intensitas Modal. PT.Nippon Indosari Corpindo Tbk. Dimana di tahun 2019 Intensitas Modal sebesar 0,54, Kenaikan Intensitas Modal terjadi di tahun 2020 sebesar 0,55, Kenaikan juga terjadi pada tahun 2021 Intensitas Modal menjadi 0,59, Kenaikan Intensitas Modal kembali terjadi di tahun 2022 sebesar 0,60, dan di tahun 2023 Intensitas Modal kembali naik sebesar 0,64.

Hal ini menunjukkan bahwa Intensitas Modal pada PT.Nippon Indosari Corpindo Tbk terus meningkat di setiap tahunnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa covid tidak berpengaruh terhadap Intensitas Modal PT.Nippon Indosari Corpindo Tbk. IDX Channel - Lonjakan pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh terhadap penjualan produk Sari Roti milik PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Sejauh ini, kegiatan operasional perusahaan masih terus berlangsung. Dikutip dari keterbukaan informasi PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (12/7/2021), ROTI melaporkan kegiatan usaha perseroan masih berjalan dengan baik. Tidak ada dampak signifikan terhadap pendapatan perusahaan akibat pandemi Covid-19. <https://search.app/HP2VyKidyRP9fUt9>

Namun pada PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk penurunan intensitas modal terjadi 5 tahun dari masa pandemi 2019 sampai 2023 . Dimana di tahun 2019 intensitas modal sebesar 0,54, Namun terjadi penurunan intensitas modal di tahun 2020 menjadi 0,48, penurunan juga terjadi secara berturut-turut dimana 2021 intensitas modal turun menjadi 0,47, di tahun 2022 intensitas modal turun menjadi 0,43 dan di tahun 2023 intensitas kembali turun menjadi 0,42.

PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk juga mengalami penurunan pertumbuhan penjualan yang signifikan dimana di tahun 2022 pertumbuhan sebesar 19,45% namun di tahun 2023 terjadi penurunan pertumbuhan penjualan secara drastis menjadi 0,31%.

Terjadinya pandemi covid-19 merupakan faktor utama terjadinya penurunan ekonomi individu dan perusahaan, Penurunan ekonomi tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia. PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk mengakui mengalami kendala distribusi ke luar negeri selama covid-19. Hal itu lantaran negara tujuan ekspor menerapkan pembatasan yang lebih ketat.

<https://www.liputan6.com/saham/read/4606344/garudafood-akui-ada-kendala-ekspor-selama-pandemi-covid-19> .

Selain Pandemi covid konflik Rusia dan Ukraina juga memberi dampak pada perekonomian. Salah satunya PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk Dalam keterangan resmi perusahaan, Jumat (29/7) dijelaskan penurunan dipengaruhi kenaikan harga bahan baku, sebagai dampak pandemi dan konflik Rusia dan Ukraina yang berkepanjangan. Alhasil perusahaan dengan kode Emiten Good tersebut berdampak kelangkaan kontainer, tingginya freight cost (Biaya Pengiriman Melalui Laut) dan kelangkaan bahan baku.

<https://katadata.co.id/amp/finansial/korporasi/62e4dec8e9b6a/dampak-pandemi-dan-konflik-rusia-ukraina-laba-garudafood-turun-10> .

Kepemilikan Institusional pada PT Gudang Garam Tbk juga mengalami penurunan di setiap tahunnya . Pada tahun 2019 Kepemilikan Institusional sebesar 96,20%, Namun terjadi penurunan Kepemilikan Institusional pada tahun 2020 menjadi 93,70%, Penurunan kembali terjadi pada tahun 2021 menjadi 93,00%, Penurunan Kepemilikan Institusional juga terjadi di tahun 2022 menjadi 91,00%, Dan penurunan Kepemilikan Institusional terjadi pada tahun 2023 menjadi 89,90%.

Penurunan Kepemilikan Institusional pada PT Gudang Garam Tbk 2020-2023 memiliki faktor-faktor Selain eksternal seperti kenaikan tarif bea cukai dan perubahan dalam indeks pasar saham, diduga bahwa adanya pengaruh dari profitabilitas yang menurun juga turut berkontribusi terhadap penurunan harga saham GGRM. Namun demikian, optimisme terhadap kinerja saham rokok masih cukup tinggi, tercermin dari banyaknya analis yang masih merekomendasikan untuk membeli saham tersebut. Tingkat harga saham merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari kinerja profitabilitas perusahaan

Ayyi Hidayah, CNBC Indonesia 01/2022, Belum diketahui secara pasti apa penyebab pelemahan saham GGRM. Yang pasti perseroan mencatatkan kinerja kurang memuaskan hingga September 2022. Perusahaan rokok ini mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup dalam. Adapun faktor yang mempengaruhi Penurunan laba GGRM salah satunya disebabkan kenaikan biaya pokok penjualan Menghasilkan penurunan laba kotor.  
<https://www.cnbcindonesia.com>

PT Gudang Garam Tbk mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan pada pertumbuhan penjualannya. Dimana pada tahun 2019 Pertumbuhan Penjualan 15,48%, Namun terjadi penurunan Pertumbuhan Penjualan secara drastis pada tahun 2020 menjadi 3,58%, Tetapi pada tahun 2021 Pertumbuhan Penjualan mengalami peningkatan sebesar 9,09%, Namun terjadi penurunan pada Pertumbuhan Penjualan pada tahun 2022 menjadi -0,16%, Penurunan Pertumbuhan Penjualan juga terjadi pada tahun 2023 menjadi -4,60%.

PT Gudang Garam Tbk mengaku, pihaknya merasakan pandemi covid-19. Alhasil gudang garam mengalami penurunan volume penjualan rokok sebesar 8,8 menjadi 42,5 miliar batang pada periode januari hingga juni 2020. Hal ini disampaikan oleh heru budiman, direktur GGRM, dalam acara public expose live 2020 yang difasilitasi Bursa Efek Indonesia (BEI) , Jakarta, senin (24/8). <https://www.sinarmassekuritas.co.id>

Volume penjualan sudah mengalami penurunan dibanding 2019 akibat kenaikan cukai yang cukup tinggi di tahun 2020 serta daya beli masyarakat yang cenderung lesu,kata manajemen Gudang garam dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia,Jumat (29/5). Merebaknya pandemi Covid-19 sejak awal maret 2020 membuat tantangan kian berat. Pasalnya daya beli masyarakat semakin tertekan sehingga akan berdampak terhadap permintaan produk. <https://amp.kontan.co.id>

Dilihat dari Fluktuasi penurunan dan peningkatan pada Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak.Salah satu alasan terjadinya fluktuasi adalah ekonomi yang tidak stabil.

Salah satu faktor yang menjadi alasan penurunan pertumbuhan ekonomi secara global adalah pandemi covid-19. Pandemi covid-19 digambarkan sebagai wabah yang terjadi dimana-mana pada waktu yang sama dan menjangkau wilayah geografis yang luas (Setiawan, 2021) dalam jurnal hasil penelitian (Tasya Dwi Wicaksono *et al.*,2023). Pandemi telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap bisnis dan perekonomian Indonesia. Menurut data dari Indikator Ekonomi Domestik, pertumbuhan ekonomi

Indonesia turun sebesar 2,07 persen sebagai akibat dari pandemi, jauh di bawah estimasi sebelumnya sebesar 5,3 persen. Kemudian, pada kuartal kedua tahun 2020, PDB Indonesia turun 5,32 persen jika dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2020). Hal ini disebabkan oleh penurunan belanja rumah tangga, investasi dan transaksi ekspor-impor. Sektor konsumsi rumah tangga turun 5,52 persen pada kuartal kedua 2020 dan -4,04 persen pada kuartal ketiga. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, industri investasi merealisasikan investasi asing lebih rendah 9,2 persen pada tahun 2020. Selain itu, tingkat produksi dan penjualan telah menurun yang dibuktikan melalui hasil sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa 8,76% bisnis memilih untuk menghentikan operasi, sementara 24,31% mengurangi jam kerja, mesin, tenaga kerja dan upah/gaji. Sektor makanan, penginapan dan minuman mengalami penurunan pendapatan terbesar dengan penurunan penjualan sebesar 92,47 persen (Ayuni *et al.*, 2020)

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian Indonesia. Berbagai sektor industri terkena dampak tersebut, seperti sektor keuangan, sektor pariwisata, sektor manufaktur, sektor food and beverage. Adapun sektor finansial sudah terkena dampaknya jauh sebelum COVID-19 menyerang Indonesia. Berkembangnya virus COVID-19 merupakan informasi eksternal yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pembelian saham khususnya di Bursa Efek Indonesia khususnya pada Perusahaan Sektor Consumer Good Industry ( Ni Wayan Dian Irmayani, 2020).

Fluktuasi Penghindaran Pajak meningkat disebabkan oleh pandemi covid-19, Menurut Fa'iq Mirza Barid, Sartika Wulandari (2021) dalam jurnal penelitiannya Dimana peningkatan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pada saat pandemi Covid-19. Peningkatan ini dikarenakan adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah berharap dengan adanya intensif pajak mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan. Seharusnya dengan adanya insentif pajak berguna bagi wajib pajak agar tetap menjalankan kewajiban untuk membayar pajak dengan baik tanpa harus mengambil tindakan penghindaran pajak agar tidak terjadi penurunan penerimaan pajak pada saat pandemi Covid19. Namun perusahaan menyalahgunakan intensif pajak tersebut sebagai celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Faktor yang mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak selain pemberian insentif pajak dari pemerintah yaitu dengan adanya dorongan dari pemegang saham kepada pihak manajer untuk mempertahankan kondisi ekonomi perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan, khususnya dalam perusahaan sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan perusahaan sektor Barang Konsumsi pada penelitian ini dikarenakan Produk consumer foods adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari konsumen dan Produk Barang Konsumsi dengan mudah kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari,dan mengetahui apakah intensitas modal,kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan

berpengaruh atau tidak, dan seberapa berpengaruh terhadap penghindaran pajak ( *Tax Avoidance*). Maka penulis tertarik untuk menyusun suatu penelitian yang dalam penelitian berjudul **“Pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023”**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Gambaran yang didapat dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan dan kenaikan pada Intensitas Modal ,Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak pada perusahaan tertentu yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pandemi Covid-19 dan juga perang antara Rusia dan Ukraina.
2. Terjadinya Penurunan terhadap Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan seperti pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk di tahun 2023 namun sebaliknya dengan Penghindaran Pajak yang justru meningkat.
3. Intensitas Modal ,Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak mengalami kenaikan secara bersamaan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2021.

4. Terjadi kenaikan Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan penjualan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2022 Namun terjadi penurunan pada Penghindaran Pajak.
5. Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan secara rata-rata dan Penghindaran Pajak mengalami gap teori yang menyatakan perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang lainnya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Intensitas Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
2. .Bagaimana Perkembangan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
3. Bagaimana Perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
4. Bagaimana Perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
5. Seberapa besar pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mencari tahu seberapa besar pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di BEI.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud Penelitian yang diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Intensitas Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui Perkembangan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui Perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023
4. Untuk mengetahui Perkembangan Penghindaran Pajak pada Perusahaan

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh Intensitas modal, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) di perusahaan sektor Barang Konsumsi di BEI. Dengan memahami aspek-aspek ini, peneliti dapat mengembangkan wawasan pribadi dari penelitian ini.
2. Bagi Manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan mengenai sejauh mana Intensitas modal, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan sektor Barang Konsumsi di BEI.
3. Bagi Investor, Untuk membantu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor domestik maupun asing untuk melihat faktor pengaruh Intensitas Modal, kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak di perusahaan sektor Barang Konsumsi.

#### **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menghimpun data dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari periode 2019-2023 yang diperoleh melalui website resmi perusahaan yang menjadi populasi penelitian, website resmi Bursa Efek Indonesia (IDX), dan . Dengan demikian, peneliti tidak perlu mengunjungi perusahaan secara langsung.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu Kegiatan																								
		April				M ei				Ju ni				Ju li				Agustus								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Survei Tempat Penelitian																									
2	Pengajuan Judul																									
3	Pendaftaran Bimbingan																									
4	Proses Bimbingan																									
5	Mencari Data																									
6	Membuat Proposal																									
7	Seminar Proposal																									
8	Revisi																									
9	Proses Bimbingan BAB IV & V																									
10	Sidang																									

Sumber: Diolah Oleh ( 2024 )